

## Mengawal Perdamaian

Indonesia masih memendam potensi konflik yang luar biasa. Ini terlihat dengan masih terus berulangnya konflik, baik konflik antar agama maupun di intern umat beragama itu sendiri. Belum lagi ketegangan yang terjadi antara agama 'resmi' dengan agama 'adat'. Beragam model konflik itu terus saja terjadi, seolah tidak ada tanda-tanda untuk berakhir. Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah merupakan contoh yang tepat. Belum lagi diskriminasi terhadap komunitas adat sebagaimana dialami, misalnya, komunitas Kampung Naga di Tasikmalaya, Komunitas To Lotang di Sidrap, Komunitas Kajang di Bulukumba, dll. Potret kekerasan semacam ini menjadi drama berseri dari rentetan kekerasan yang tak berujung.

Di pihak yang lain, upaya untuk meredam konflik terus dilakukan. Sayangnya, upaya meredam konflik selalu hadir 'dari atas', dan kerap kali sifatnya seremonial dan simbolik. Upaya meredam konflik tidak didasarkan pada inisiatif lokal yang sejatinya paling mengerti dengan carut-maruk persoalannya. Pemerintah semestinya belajar dari pengalaman gerakan Bakubae, Pela Gandong, dll dalam meredam konflik, sekaligus pada saat yang sama menebar perdamaian.

Terkait dengan fenomena itu, Jurnal Tashwirul Afkar edisi kali ini mencoba mendedahkan pada pembaca sebuah tema mengenai *Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik Agama dan Budaya*. Ala'i Najib misalnya, dalam riset redaksi, mencoba

menjabarkan posisi dan peran perempuan dalam upaya membangun perdamaian. Selama ini, menurutnya, perempuan yang kerap menjadi korban jarang sekali terlibat dan dilibatkan dalam menginisiasi perdamaian. Padahal fakta menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama besarnya dengan laki-laki.

Selain itu, dalam artikel utama, Irfan Abubakar menjabarkan pengalaman kerjanya di beberapa wilayah konflik melalui tulisannya yang bertajuk *Menuju Paradigma Peacebuilding Pasca Konflik Kekerasan: Review terhadap Kerja-Kerja Perdamaian di Daerah Konflik*. Tulisan ini juga dilengkapi dengan penjelasan teoritis dan nilai-nilai normatif adat dalam mencegah konflik. Ini tampak dalam tulisan Abd. Kadir Ahmad yang berjudul *Nilai-Nilai Dasar Kesetaraan, Toleransi, dan Perdamaian Antaragama (Perspektif Antropologi)* dan Engkus Ruswana dalam tulisannya yang berjudul *Perdamaian dalam Tradisi Agama Lokal*.

Melengkapi edisi kali ini, redaksi juga menurunkan hasil *Rountable Discussion* mengenai tema ini dalam rubrik Afkaruna, di samping wawancara dengan sejumlah tokoh, baik tokoh agama maupun adat. Selain itu, edisi kali ini juga dilengkapi dengan sejumlah tulisan terkait dengan tema Islam Progressif, Islam dan Kebangsaan, dll. Akhirnya, semoga edisi kali ini bisa melengkapi pengetahuan pembaca mengenai inisiatif perdamaian. Selamat membaca! ❖ [afs]